

## **PENDAMPINGAN PENYUSUNAN MODUL PEMBELAJARAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PANCASILA PADA KURIKULUM MERDEKA DI YAYASAN SIT AL-FITYAH BINJAI**

**Nanda Ayu Setiawati<sup>1</sup>, Barita Esman Dabukke<sup>2</sup>, Robinson Hutagaol<sup>3</sup>**

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Sari Mutiara Indonesia

Jl. Kapten Muslim, No.79, Kec. Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20222

e-Mail: <sup>1</sup>[nandaayusetiawati4@gmail.com](mailto:nandaayusetiawati4@gmail.com), <sup>2</sup>[baritaesmand@gmail.com](mailto:baritaesmand@gmail.com), <sup>3</sup>[rhgaol9@gmail.com](mailto:rhgaol9@gmail.com)

### **Abstract**

*The project to strengthen the profile of Pancasila students is a new activity included in the independent curriculum. However, in practice, learning committee teachers still have obstacles in designing projects to strengthen the profile of Pancasila students. This service aims to improve the skills of learning committee teachers to design projects to strengthen the profile of Pancasila students. This service aims to improve the skills of SIT Al-Fityah Binjai Foundation teachers. The results of this training show that SIT Al-Fityah Binjai Foundation teachers can create modules and design projects to strengthen the profile of Pancasila students. From this training it can be concluded that teachers need project design skills that are oriented towards student needs.*

**Keywords: Preparation, Module, Project to strengthen Pancasila**

### **Abstrak**

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, merupakan kegiatan baru yang terdapat dalam kurikulum merdeka. Namun pada praktiknya, guru-guru komite pembelajaran masih terdapat kendala dalam mendisain proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru-guru komite pembelajaran untuk mendisain proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru-guru Yayasan SIT Al-Fityah Binjai. Hasil pelatihan ini menunjukkan guru-guru Yayasan SIT Al-Fityah Binjai dapat membuat modul dan mendisain proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dari pelatihan ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan mendisain proyek yang berorientasi pada kebutuhan siswa sangat dibutuhkan oleh guru-guru.

**Kata Kunci: Penyusunan, Modul, Proyek penguatan Pancasila**

## PENDAHULUAN

Fungsi Pendidikan nasional yang diatur oleh undang-undang Nomor 20 tahun 2003, pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan yang membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Juliani & Bastian, 2021).

Pemulihan kondisi pendidikan di Indonesia pada masa pandemi Covid19 terus dilakukan pemerintah melalui berbagai upaya. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah melahirkan suatu paradigma baru pembelajaran. Transformasi pendidikan melalui paradigma baru ini, diharapkan mampu merubah kualitas pendidikan di Indonesia untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim mengatakan perubahan kebijakan reformasi pendidikan di Indonesia tak bisa sukses tanpa ada perubahan di dalam sekolah. Salah satu perubahan besar ini adalah dengan melahirkan Kurikulum Merdeka.

Sejalan dengan konsep merdeka belajar, Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang sesuai dengan minat, gaya belajar dan kemampuan siswa, serta memberi ruang lebih luas pada pengembangan karakter dan kompetensi dasar. Kurikulum ini memiliki beberapa karakteristik.

Namun kompleksitas Kurikulum Merdeka memberi tantangan dan permasalahan tersendiri bagi setiap satuan pendidikan yang akan mengimplementasikannya.

Kenyataan di lapangan, sosialisasi terkait paradigma baru pembelajaran nampaknya masih belum merata. Hal ini terlihat dari kurangnya pemahaman guru terhadap paradigma baru pembelajaran dan rendahnya rasa ingin tahu guru bahkan cenderung skeptis terhadap Kurikulum Prototipe yang sedang didesiminasikan pemerintah saat ini. Selain itu, kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kompetensi guru dalam merancang bahan ajar/modul sesuai Kurikulum Merdeka.

P5 merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk "mengalami pengetahuan" sebagai proses peningkatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari konteks sosial di lingkungan satuan pendidikannya (Nurani et al., 2022). Melalui kegiatan P5 ini, pendidik dapat menginspirasi murid untuk

memberikan masukan dan dampak bagi lingkungan di sekitar satuan pendidikannya. Program P5 diharapkan dapat menjadi wadah yang optimal dalam rangka menciptakan murid untuk menjadi siswa yang siap belajar sepanjang rentang hidupnya, memiliki kompetensi yang maksimal, berkarakter yang berkualitas, dan berperilaku yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila.

Sebagai program baru, tidak menutup kemungkinan praktik dilapangan terjadi miskonsepsi terhadap kegiatan ini. Kesalahpahaman ini antara lain bahwa guru masih menganggap bahwa kegiatan P5 terintegrasi dengan kegiatan matapelajaran atau intrakurikuler. Demikian juga pada kegiatan pembelajarannya yang berbasis proyek disamakan dengan metode berbasis proyek dengan mata pelajaran intrakurikuler.

Hal ini diperkuat seperti hasil penelitian yang ditemukan oleh Fitriya (2022) bahwa masih terdapat guru yang salah dalam memahami kegiatan P5. Saat kegiatan tersebut ditemukan data bahwa : a. dalam mendesain P5, sekolah langsung taken for granted atau mengambil secara keseluruhan modul yang tersedia dengan hanya mengganti identitas saja, b. penentuan tema lebih cenderung pada hal-hal yang mengarah pada artefak, namun bukan dari hasil

analisis konteks satuan pendidikan, c. perencanaan aktivitas masih belum rigid, d. belum terbentuk tim fasilitasi proyek, semua dikelola secara mandiri oleh masing-masing guru kelas, e. masih berasumsi kegiatan P5 terintegrasi dengan mata pelajaran intrakurikuler. Melihat pentingnya keterampilan untuk mendesain P5 tersebut, maka dibutuhkan sebuah kegiatan untuk penguatan atau peningkatan keterampilan mendesain proyek. Kegiatan tersebut adalah pelatihan mendesain P5. Model pengabdian ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman maupun keterampilan dalam menyusun atau merancang proyek. Seperti yang telah dilakukan oleh Rizal (2022) pada guru-guru SD Peusangan Selatan, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman dan praktik bagi guru dalam perencanaan P5.

Target dari pelatihan ini adalah araguru SIT AL-Fityah Binjai SD, SMP, SMA serta kepala sekolah (komite pembelajaran) dalam mendesain P5, b. buku modul P5 yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik siswa.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan membuat modul P5 bagi para guru Yayasan SIT Al-Fityah Binjai. Kegiatan dilaksanakan selama 2 hari dari tanggal 8-9 Januari 2023.

Dalam pelaksanaan

pelatihan/bimbingan ini materi disusun berdasarkan runutan yang sudah diatur berdasarkan pelaksanaan kegiatan. Adapaun yang menjadi materi dan narasumber yang akan menyampaikan pada pelatihan tersebut.

Pelaksanaan pengabdian kepadamasyarakat ini dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari 3 dosen dan 3 dosen PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan. Ketiga dosen merupakan dosen memiliki kompeten terkait siswa sekolah dasar. Selanjutnya 3 mahasiswa yang terlibat terdiri dari 2 mahasiswa semester 6 dan mahasiswa semester 2.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan Pelaksanaan pada materi teknik fasilitasi, peserta didorong untuk memahami lebih mendalam tentang keterampilan sebagai fasilitator seperti: keterampilan memberikan pertanyaan, kemampuan mendengar secara aktif, kemampuan berkomunikasi, membaca bahasa tubuh, kemampuan mengarahkan orang (Djohani et al., 2017). Sebagai tim fasilitator proyek, para peserta juga ditekankan untuk menguasai teknik mendengarkan dan bertanya. Beberapa teknik tersebut antara lain: membicarakan kembali (paraphrasing), menarik keluar/mengenali lebih jauh (drawing people out), memantulkan (mirroring), mengumpulkangagasan

(gathereing ideas), mengurutkan Budiono et al/Bubungan Tinggi: (stacking), mengembalikan ke jalurnya (tracking), menguatkan (encouraging), menyeimbangkan (balancing), membuka ruang (making space), diam sejenak (intentional silence), dan menemukan kesamaan pemikiran dasar (Kebudayaan, 2019; Widodo et al., 2018). Keterampilan-keterampilan ini menjadi modal dasar bagi tim fasilitator untuk mengelola P5 di satuan pendidikan masing-masing. Setelah memahami teknik fasilitasi, maka peserta diminta untuk mencermati contoh rancangan modul P5.

Merujuk pada buku panduan pengembangan P5 tahun 2022 yang dikeluarkan oleh BSKAP, terdapat beberapa alur tahapan dalam merancang atau mendesain P5. Tahap awal adalah membentuk tim fasilitasi P5. Pada tahap ini kepala sekolah membentuk tim fasilitator proyek. Tim yang sudah dibentuk berperan untuk mendisain dan melaksanakan kegiatan P5. Selanjutnya tahap berikutnya yakni mengidentifikasi tingkat kesiapan sekolah. Kepala sekolah bersama tim merefleksikan dan menentukan tingkat kesiapan sekolah. Dilanjutkan dengan tahap berikutnya yakni merancang dimensi proyek, tema proyek, dan alokasi waktu pelaksanaan P5.

Pada tahap keempat yakni menyusun modul proyek. Pada tahap ini tim fasilitasi menyusun modul P5 sesuai kategori kesiapan sekolah dengan tahapan: menentukan tujuan proyek (menentukan sub elemen), mengembangkan topik kegiatan, alur aktivitas, dan durasi proyek, serta mengembangkan aktivitas dan asesmen proyek.

Sedangkan tahap terakhir adalah merancang strategi pelaporan hasil proyek (Satria et al., 2022). Cara mendisain P5, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh tim fasilitasi proyek yakni: a. holistik. Pada prinsip ini tim fasilitasi menelaah sebuah tema secara keseluruhan dan melihat keterkaitan dengan berbagai hal, sehingga tema proyek bukanlah sebuah akumulasi tema yang berfungsi untuk mengumpulkan dari seluruh tema intra kurikuler, namun merupakan pranata yang berisi variasi perspektif dan muatan pengetahuan secara terpadu, b. Konteks tual. Prinsip ini mendorong agar tema proyek yang dipilih dapat menjawab dan menyentuh masalah lokal yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan, c. Berpusat pada siswa (peserta didik). Prinsip ini terkait dengan pola pelaksanaan kegiatan. Siswa sebagai subjek pembelajaran diberi ruang untuk berperan aktif dalam mengelola proses pembelajarannya. Siswa juga diberi kesempatan untuk mengusulkan topik proyek sesuai

dengan minat dan kebutuhannya, d. eksploratif. Prinsip ini memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan pengembangan dirinya secara lebih mendalam (Satria et al., 2022).

Setelah semua peserta memahami teknik atau cara mendesain P5, maka sesi dilanjutkan dengan sesi “rencana aksi nyata”. Pada sesi ini masing-masing peserta bersama dengan kelompoknya di satuan pendidikan diminta untuk melengkapi rancangan modul P5 dari satuan pendidikan masing-masing. Rencana aksi nyata ini merupakan kegiatan penyempurnaan dari modul proyek dari masing-masing kelas di satuan pendidikan masing-masing.

Sehingga setelah pelatihan usai, modul yang telah disempurnakan dapat dipakai di satuan pendidikannya. Masing-masing kelompok dipersilakan untuk menyajikan hasil perbaikannya modulnya. Kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberikan masukan atau umpan balik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitriya, Y., & Latif, A. (2022). Miskonsepsi guru terhadap implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. Prosiding Seminar Nasional

Sultan Agung Ke-4, November 2022.

Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. 257–265.

Nurani, D., Anggraini, L., Misiyanto, & Mulia, K. R. (2022). Serba-serbi kurikulum merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Rizal, M., Iqbal, M., & Rahima, R. (2022). Pelatihan merancang modul proyek profil pelajar pancasila bagi guru sdn 6 peusangan selatan melalui in house training sekolah penggerak. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(3),1574–1580.



## DOKUMENTASI

